



Aktivitas Perdagangan Belum Optimal

Izin Keraton Yogyakarta Belum Turun untuk Lokasi Relokasi

YOGYA, TRIBUN - Pemanfaatan kawasan Menara Kopi, Kotabaru, sebagai lokasi relokasi bagi pedagang dan juru parkir eks Tempat Khusus Parkir Abu Bakar Ali (TKP ABA) belum berjalan optimal. Ratusan pedagang mulai membuka lapak secara terbatas, meskipun fasilitas pendukung dan izin dari Keraton Yogyakarta belum sepenuhnya tersedia, Senin (16/6).

Keterbatasan lahan membuat sebagian pedagang harus menyesuaikan ulang perlengkapan jualan. Dwi, pedagang salak dan suvenir yang telah berjualan sejak 1997 di TKP ABA, mengaku ukuran lapak barunya yang hanya 1,5 x 1,5 meter menyulitkan.

"Tempat yang sekarang kecil banget, 1,5 x 1,5 meter. Dulu bisa dua meteran lebih jadi ya harus pesan gantungan besi lagi," ujar Dwi.

Setelah tidak memiliki penghasilan pasca-pembongkaran TKP ABA, Dwi berharap bisa segera berjualan secara penuh. Namun, ia masih menunggu izin rehabilitasi dari Keraton Yogyakarta, termasuk pembukaan portal akses kendaraan agar bus wisata dapat keluar masuk.

"Sampai saat ini tidak ada kabar dari Dishub kapan turunnya izin dari keraton, kami berharap bisa segera turun jadi minggu ini kami benar-benar bisa mulai jualan," ujarnya.

Ada kendala
Pengelola TKP ABA, Doni Ruliyanto, menyampaikan



BELEM LENGKAP - Pemanfaatan kawasan Menara Kopi, Kotabaru, sebagai lokasi relokasi bagi pedagang dan juru parkir eks Tempat Khusus Parkir Abu Bakar Ali (TKP ABA) belum berjalan optimal.

bahwa uji coba penggunaan Menara Kopi telah dilakukan sejak Sabtu (14/6). Sejumlah bus mulai masuk, meskipun aktivitas masih terbatas pada pelanggan seafood.

"Bus sudah mulai masuk, awalnya dua bus, lalu bertambah jadi enam atau tujuh. Tapi itu masih pelanggan seafood, belum wisatawan," jelas Doni.

Kendala utama yang dihadapi saat ini adalah izin peninggian gapura dari Keraton Yogyakarta. Tinggi gapura yang ada tidak memadai untuk dilewati bus besar, memaksa pengemudi bermanuver mundur yang berisiko dan memperlambat arus.

"Kalau gapura itu bisa ditinggikan, bus bisa masuk dari sisi timur, parkir di sisi

selatan hanggar, lalu keluar ke barat tanpa harus mundur. Sekarang, harus muter dan itu mempersulit. Sopir juga mengeluh soal ini," katanya.

Menara Kopi sebenarnya memiliki kapasitas yang cukup untuk menampung hingga 30 bus wisata jika akses diperbaiki. Namun, saat ini hanya dua baris yang bisa digunakan karena keterbatasan manuver.

Fasilitas dasar seperti kelistrikan dan pengolahan limbah juga belum rampung, menghambat para pedagang membuka lapak secara maksimal. Selain itu, kurangnya penerangan di jalur menuju Malioboro juga mengganggu kenyamanan wisatawan.

"Kemarin ada rombongan bus datang malam hari. Me-



Sampai saat ini tidak ada kabar dari Dishub kapan turunnya izin dari keraton, kami berharap bisa segera turun jadi minggu ini kami benar-benar bisa mulai jualan.

reka nggak berani jalan ke Malioboro karena jalannya gelap. Harapan kami, pemerintah bisa menambahkan lampu jalan agar wisatawan merasa aman dan nyaman," papar Doni.

Pedagang, juru parkir, dan pengelola berharap Pemerintah Daerah DIY dan Keraton Yogyakarta segera memberikan perhatian serius terhadap kondisi tersebut.

Selama izin belum turun dan fasilitas belum memadai, potensi ekonomi di kawasan ini belum bisa dimaksimalkan.

"Kalau izinnya segera keluar, akses mudah, dan penerangan ditambah, tempat ini bisa ramai. Kami ingin segera bangkit, tapi tidak bisa tanpa dukungan semua pihak," imbuhnya. (han)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 14 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005